

Film televisi juga menayangkan bermacam-macam cerita dan tema, bahkan durasi film televisi hampir sama dengan durasi film layar lebar, sehingga yang menjadi perbedaan antara film televisi dengan film layar lebar adalah media penayangan film tersebut.

Film dapat klasifikasi di bagi menjadi tiga, fiksi, non fiksi dan eksperimental. Seperti yang di tulis Himawan Pratista pada buku Memahami Film. Film fiksi adalah film yang ceritanya merupakan hasil karangan atau imajinasi dari si penulis cerita, yang tidak terjadi pada kehidupan nyata, dan film non fiksi cerita yang benar-benar terjadi pada kejadian nyata, seperti film dokumenter. Sedangkan film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah untuk dipahami contoh seperti film *Art*. Dalam Film fiksi juga dapat di klasifikasi berdasarkan pada *genre*.

Film fiksi memiliki banyak *genre* seperti drama, *action*, *horror*, *comedy* dan sebagainya. *Genre* berfungsi sebagai pembeda dari satu film dengan film lainnya, setiap *genre* memiliki ciri-ciri yang berbeda, seperti film bergenre *comedy*, film bergenre ini dirancang untuk membuat penonton tertawa, begitu juga dengan genre-genre yang lain, memiliki tujuan yang berbeda pula. Salah satu yang selalu menarik banyak penonton adalah *Genre action*/aksi, karena *genre* ini di khususkan untuk memancing adrenalin penonton.

Konflik atau masalah yang terjadi dalam film selalu menjadi daya tarik dalam menonton *genre action*, dan bahkan sebagian orang yang menonton film *action* tidak terlalu mementingkan cerita dalam film *action*, karena adegan-adegan perkelahian, tembak-tembakan, ledakan dan klarifikasi adegan *genre action* lainnya selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton dan bahkan selalu di tunggu penonton.

Genre action juga mampu berkombinasi dengan *genre* lainnya seperti drama, pertualangan dan sebagainya, sehingga kombinasi *genre* ini membuat cerita dan aksi film lebih menarik untuk di tonton. Karena adegan-adegan seru dan aksi-aksi yang menegangkan, oleh karena itulah kenapa dalam penciptaan film televisi tugas akhir ini membuat film dengan *genre action*.

Film selalu memiliki ritme/tempo, ritme pada film digunakan untuk menguatkan sebuah adegan atau seperti memberi nyawa pada sebuah adegan. Dalam proses pembuatan film, sang sutradara sejak awal proses produksi sudah memikirkan ritme seperti apa yang akan dia terapkan pada setiap adegan-adegan pada film yang di buatnya. Ritme bisa membuat penonton merasa terbawa atau terasa ikut langsung dengan apa saja yang terjadi pada film yang ditontonnya, ritme bisa di bentuk dari adegan pemain, musik, kamera dan dalam proses editing. Di dalam setiap adegan selalu memiliki ritme baik itu ritme cepat maupun ritme lambat, itu tergantung sang sutradara yang menginginkan memberikan gambaran seperti apa kepada penonton.

Penciptaan karya tugas akhir ini, akan menciptakan sebuah film bergenre *action*, dimana setiap adegan aksi perkelahian akan menggunakan tempo atau ritme yang cepat, film *bergenre action* tentu memberi adegan seru dan menegangkan, dengan menerapkan ritme yang cepat dapat menambah ketegangan pada saat adegan-adegan aksi seperti perkelahian. Konflik pada film ini tidak semata terjadi pada perkelahian atau adu fisik saja tetapi juga menekankan konflik batin yang di alami tokoh utama saat menghadapi rintangan.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya berasal dari pengamatan dan pengalaman tentang rasa bosan dan keinginan melakukan sesuatu hal yang baru. Rasa bosan bisa timbul dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan hal yang sama berturut-turut, sehingga timbul rasa untuk perlu melakukan hal yang berbeda, atau hal baru dari yang biasa dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan. Tetapi terkadang orang juga takut melakukan sesuatu yang baru, karena tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk saat melakukan hal baru itu, atau tidak ingin keluar dari zona nyaman yang tiap hari dilakukan. Dari pengamatan dan pemikiran tersebut melatar belakangi ide penciptaan program cerita atau film televisi berjudul “*Try This*” dengan bergenre *action*.

Ide penciptaan karya film ini bercerita tentang seseorang yang sedang menghadapi kebosanan yang membutuhkan sesuatu yang baru. Kenapa film ini bergenre *action*, setiap orang memulai sesuatu hal yang baru, tidak semuanya berjalan dengan lancar tetapi banyak rintangan atau masalah dalam menjalaninya, di karenaka baru pertama kali dilakukan, kurangnya pengalaman dan perasaan takut atau grogi menghadapi sesuatu hal baru, sehingga masalah yang terjadi bermacam-macam tergantung hal baru seperti yang dilakukan, jadi bergenre *action* pada film untuk menggambarkan dari si tokoh utama dalam menghadapi sesuatu hal yang baru yang dia hadapi, dan rintangan yang dia hadapi diubah menjadi sebuah adegan aksi. Penggunaan *genre action* pada film ini juga memberi kesan ketegangan kepada penonton pada sepanjang film berlangsung.

C. Tujuan dan Manfaat penciptaan karya

1. Tujuan penciptaan karya

- a. Menyajikan cerita film tentang pentingnya melakukan hal yang baru.
- b. Menciptakan film *bergenre action* yang menekankan pada ritme cepat sehingga penonton bisa merasakan ketegangan-ketegangan pada setiap adegan aksi pada film “*Try This*” ini.

2. Manfaat penciptaan karya

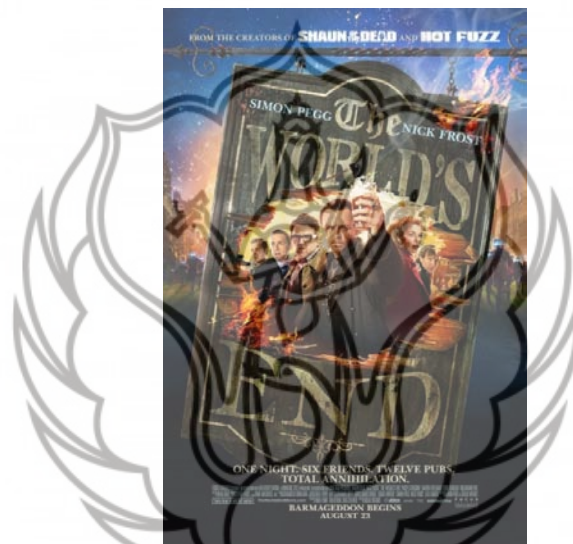
- a. Agar penonton dapat mengerti tentang jangan mudah menyerah pada sesuatu hal yang baru, dan berani melakukan sesuatu hal yang baru biarpun itu terlihat sulit.
- b. Agar penonton dapat belajar tentang tidak putus asa dalam menghadapi rintangan dan tanggung jawab.

D. Tinjauan Karya

Program drama cerita lepas atau Film Televisi yang tayang di televisi tidak semua layak untuk dijadikan acuan, apalagi dengan pola program siaran televisi nasional yang lebih cenderung mengedepankan kuantitas dari pada kualitas. Maka

dari itu film “*The world’s end*”, “*The raid*” dan “Janji Joni” dijadikan tinjauan karya penyutradaraan secara estetis maupun secara teknis, karena jika dikomparasikan film-film tersebut mempunyai kedekatan konflik personal dan teknis penyajian yang sama dengan film televisi ”*Try This*”. Namun film televisi “*Try This*” memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari segi konten cerita, dimana cerita didalamnya membahas rasa kebosanan dan ingin melakukan hal yang baru.

1. Film “*The World’s End*”



Gambar 1.1: Poster film *The World’s End*
Sumber: capture from dvd film *The World’s End*

Judul Film : *The World’s End*
Sutradara : Edgar Wright
Durasi : 109 menit
Tahun rilis : 2013

Film ini bercerita tentang lima orang sahabat yang kembali ke kampung halamannya setelah 20 tahun tidak bertemu. Dipimpin oleh Gary King (Simon Pegg), mereka berlima berencana menaklukkan 12 *pub* dalam satu malam (*pub crawl*) yang nantinya bermuara di *pub* populer bernama “*The World’s End*”.

Kelima sahabat masa kecil tersebut menemukan banyak kejanggalan pada kota kelahirannya. Usai melakukan sedikit investigasi, mereka menemukan fakta mencengangkan yakni hampir seluruh warga kota telah dipengaruhi alien.

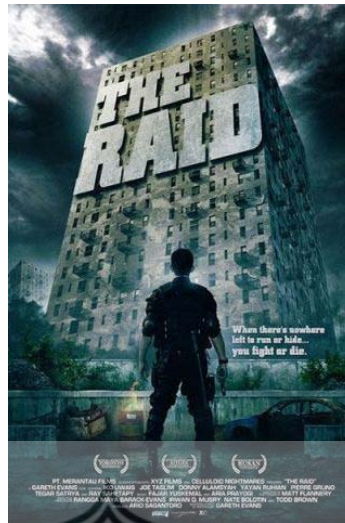
Menjadi acuan dalam rangka menciptakan karya, adalah pertama dari sisi penyajian cerita terinspirasi dari film *“The World’s End”*, penggunaan narasi pada awal cerita sebagai pengantar cerita pada film.

Narasi yang digunakan di awal cerita ketika sang tokoh utama menceritakan masa lalunya semasa sekolah dengan ke empat teman-temannya . Hal ini yang menjadi inspirasi pada pencitaan karya tugas akhir film *“Try This”*, narasi dari tokoh utama untuk memperkenalkan dirinya dan penyebab utama pada cerita. Namun, terdapat perbedaan dalam penyajian narasinya dimana jika pada film *“The World’s End”* ini narasi lebih menceritakan tentang perkenalan masing-masing tokoh dan masa muda mereka di sekolah dan kegiatan mereka saat itu, yang akan menjadi penyebab pada cerita film tersebut, sedangkan pada karya *“Try This”* narasi digunakan dalam menceritakan tentang kegelisahan hati tokoh utama akan kebosanan aktifitasnya. Gambar visual film *“Try This”* juga mengacu pada film *“The World’s End”* ini, dengan warna-warna terang yang *soft* namun tetap nampak natural. Hal ini akan mendukung karakter tokoh utama yang berjiwa muda.



Capture1.1 adegan film *The World’s End*
 Sumber: *capture dvd The World’s End*

2. Film “The Raid”



Gambar 1.2 Poster film *The Raid*
Sumber: capture from dvd *The Raid*

Judul Film : *The Raid*
Sutradara : Gareth Evans
Durasi : 101 menit
Tahun rilis : 2011

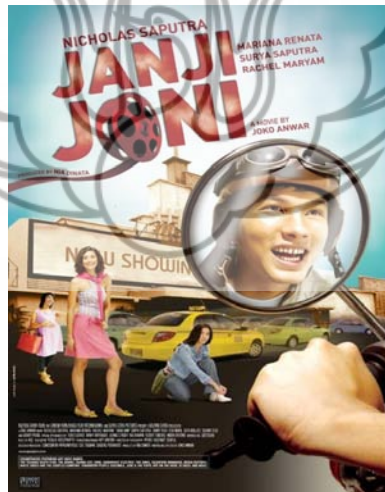
Di jantung daerah kumuh Jakarta berdiri sebuah gedung apartemen tua yang menjadi markas persembunyian para pembunuh dan bandit kelas dunia yang paling berbahaya. Sampai saat ini, blok apartemen kumuh tersebut telah dianggap tidak pernah tersentuh siapa pun, bahkan untuk perwira polisi yang paling berani sekalipun. Diam-diam di bawah kegelapan dan keheningan fajar, sebuah tim elit SWAT (pasukan khusus) berjumlah 20 orang ditugaskan untuk menyerbu apartemen persembunyian tersebut untuk menyergap gembong narkotik terkenal yang menguasai gedung tersebut. Tapi ketika sebuah pertemuan dengan seorang pengintai membuka rencana mereka dan berita tentang serangan mereka mencapai sang gembong narkotik, lampu dalam gedung tiba-tiba padam dan semua pintu keluar diblokir. Terdampar di lantai enam dan tanpa jalan keluar, satuan khusus tersebut harus berjuang melawan penjahat-penjahat terburuk dan terkejam untuk bertahan hidup dalam misi penyerbuan tersebut.

Segi pengambilan gambar pada *scene-scene* adegan aksi, atau perkelahian di film “*Try This*” mengambil referensi pada film “*The Raid*”, saat adegan berkelahi terutama pada saat perkelahian di lokasi-lokasi yang sempit dan menggunakan *ritme* yang cepat. Namun terdapat perbedaan dimana dalam film “*The Raid*” perkelahian yang mereka lakukan menggunakan seni bela diri silat. Tapi dalam film “*Try This*” ini tanpa memakai seni bela diri manapun.



Capture 1.2: scene adegan aksi film *The Raid*
Sumber: capture from dvd film *The Raid*

3. Film “Janji Joni”



Gambar 1.3: Poster film *Janji Joni*
Sumber: capture from dvd film *Janji Joni*

Judul film : **Janji Joni**
Suradara : **Joko anwar**
Durasi : **83 menit**
Tahun rilis : **2005**

Film yang mengangkat kisah seorang pengantar *roll film* ini bercerita tentang sebuah komitmen yang kuat dari seorang Joni yang tidak mengenal kata “telat” dalam kamus hidupnya. Ketika ia harus dihadapkan pada situasi sulit yang bisa menyebabkan keterlambatan dalam mengantar *roll film*. Dibalik semua hadangan dan rintangan, ternyata semua kesulitan tersebut mendekatkan dirinya pada seorang gadis cantik yang simpati pada Joni.

Segi naratif film “*Try This*” mengambil referensi karya dari film “*Janji Joni*” yang dalam perjalanan mengantar *roll film* terjadi banyak tantangan sehingga menghambat si tokoh utama mengantar *roll film* secara tepat waktu ke bioskop. Rintangan-rintangan dalam perjalanan si pengantar *roll film* ini yang menjadi referensi pada film “*Try This*”.

